

FUNGSI KOMUNIKASI SOSIAL PADA PROGRAM GENERASI BERENCANA DI KECAMATAN SAMBUTAN

Uswatun Hasanah¹, Sugandi², Kadek Dristiana Dwivayani³

Abstrak

Masa remaja merupakan masa yang sangat krusial bagi pembangunan sebuah negara. Sehingga, diperlukan pembinaan terhadap ketahanan remaja. Melalui Program Generasi Berencana (Genre) oleh BKKBN diharapkan mampu mendampingi masa transisi remaja terutama dalam membentuk karakter bagi kalangan remaja. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis fungsi komunikasi sosial pada Program Genre di Kecamatan Sambutan. Fokus penelitian ini yaitu fungsi komunikasi sosial oleh Mulyana (2004) yakni konsep diri, eksistensi diri dan aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan serta mencapai kebahagiaan. Dalam indikator memupuk hubungan akan dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi komunikasi sosial pada program Genre di Kecamatan Sambutan mengalami beberapa hambatan sehingga tidak berjalan baik. Konsep diri positif yang terbentuk hanya pada lingkup kelurahan, ketika remaja masuk dalam lingkup kecamatan, konsep dirinya menjadi negatif karena para remaja belum mampu mengenali dirinya dengan baik sebagaimana persepsi orang terhadapnya. Eksistensi dan aktualisasi diri pada lingkup kecamatan masih kurang karena adanya kesulitan menunjukkan eksistensi diri khususnya dalam hal kepercayaan diri, sedangkan dalam lingkup kelurahan para remaja telah menunjukkan eksistensi dan aktualisasinya sebagai remaja Genre. Kemudian dalam hal kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan dalam lingkup kelurahan telah mencapai tahapan pertukaran afektif sebagaimana teori penetrasi sosial, sedangkan dalam lingkup kecamatan masih pada tahap orientasi karena minimnya intensitas pertemuan yang melibatkan remaja se Kecamatan Sambutan sehingga terdapat kesulitan untuk beradaptasi dan memupuk hubungan.

Kata Kunci: Fungsi Komunikasi Sosial, Generasi Berencana, Penetrasi Sosial

¹Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: shaanaa14@gmail.com

²Dosen Pembimbing 1 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

³Dosen Pembimbing 2 dan Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Pendahuluan

Permasalahan remaja di Indonesia mengacu pada tiga hal, yakni pernikahan dini, seks pranikah, dan NAPZA. Program Generasi Berencana merupakan program yang berfokus pada pembentukan karakter remaja yang menjauhkan dari 3 perkara tersebut. Hasil dari pembinaan akan terbentuknya Generasi Berencana, yaitu generasi yang telah mempersiapkan untuk melewati masa transisi kehidupan remaja dengan hidup bersih dan sehat, melanjutkan pendidikan dan berkarir, memiliki perencanaan dan visi hidup, serta mampu melahirkan keluarga berkualitas di masa mendatang. Sambutan merupakan salah satu kecamatan di Samarinda yang menerima Program Genre melalui PIK Remaja

Pada implementasinya program Genre tidak berjalan maksimal. Data awal terdapat 7 kelompok PIK Remaja tersebar di Kecamatan Sambutan, saat ini hanya tersisa 5 kelompok pada 2022. Kemudian data pernikahan dini masih tinggi, pada 2021, 41 pria dan 81 perempuan menikah di bawah usia 21 tahun. Hal ini tidak sesuai dengan program Genre yang mengusung pendewasaan usia perkawinan yakni: perempuan telah berusia 21 tahun, sedangkan pria berusia 25 tahun. Pada observasi penulis pada April 2021, masih banyak remaja yang belum mengenali dirinya secara jelas, belum memahami perannya.

Fungsi komunikasi sosial menjadi penting untuk diteliti yakni dalam membangun ketahanan bagi remaja. Sehingga hasil yang diharapkan dengan adanya PIK Remaja ini ialah terbentuknya remaja berkarakter yang memiliki konsep diri positif dan eksistensi diri yang baik. Pada permasalahan di atas, pada realitanya masih belum sesuai sebagaimana fungsi komunikasi sosial oleh Mulyana (2004): membentuk konsep diri, eksistensi diri dan aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan. Indikator memupuk hubungan akan dianalisis menggunakan teori penetrasi sosial untuk melihat perkembangan sebuah hubungan.

Kerangka Dasar Teori

Fungsi Komunikasi Sosial

Mulyana (2004) menjelaskan fungsi komunikasi sosial sangat penting untuk membentuk konsep diri, menunjukkan eksistensi dan aktualisasi diri, serta kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan. Konsep diri ialah bagaimana seseorang memandang dirinya sebagaimana persepsi orang terhadapnya. (Rakhmat, 2013) menjelaskan konsep diri positif ditandai dengan lima hal: yakin mampu mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, menyadari bahwa setiap individu memiliki perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak sepenuhnya diterima masyarakat, memperbaiki diri karena mampu mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.

Fungsi komunikasi sebagai eksistensi dan aktualisasi diri, akan terlihat ketika seseorang berkomunikasi pada acara pertemuan khalayak. Smith (2003) menjelaskan ciri individu yang memiliki eksistensi diri yaitu, kesadaran diri,

kepercayaan diri, harga diri, kesadaran peran, kesadaran misi pribadi, daya tarik pribadi, kesadaran keunikan diri, konsistensi terhadap kehidupan, serta ketenangan dan kedamaian. Kemudian dalam kelangsungan hidup, manusia membutuhkan upaya saling memupuk hubungan untuk mencapai kebahagiaan. Rakhmat (2013) menyatakan tiga faktor yang menumbuhkan hubungan dalam komunikasi interpersonal: kepercayaan, sikap suportif, dan sikap terbuka.

Teori Penetrasi Sosial

Dikemukakan oleh Irwin Altman dan Dalmas untuk mengidentifikasi proses peningkatan dan keintiman dalam sebuah hubungan. Littlejohn (2009: 291) menjelaskan bahwa seseorang akan mengenal lawan bicaranya dengan diumpamakan seperti menembus sebuah bola. Dimulai dengan menembus lapisan terluar dari sebuah bola, kemudian menembus pada bagian inti. Terdapat empat tahapan pengembangan hubungan yakni: *Orientation Stage, Exploratory Affective Exchange Stage, Affective Exchange Stage, Stable Exchange Stage*.

Program Generasi Berencana

Dibentuk oleh BKKBN bagi remaja atau keluarga yang memiliki remaja guna pendampingan masa transisi remaja. Pada Pasal 48 UU No. 52 Tahun 2009 menyebutkan bahwa peningkatan kualitas remaja ialah dengan memberikan akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Program Genre mengedepankan pembentukan karakter bagi kalangan remaja untuk menyiapkan kehidupan berkeluarga di masa mendatang. Yakni dengan pemahaman tentang gizi, kesehatan reproduksi dalam rangka pendewasaan usia pernikahan sehingga memiliki perencanaan yang matang, serta pembekalan materi tentang perencanaan kehidupan berkeluarga.

Definisi Konsepsional

Penelitian ini mengedepankan bagaimana fungsi komunikasi sosial yang terjadi pada remaja yang tergabung dalam Program Genre. Mulyana (2004) menyebutkan fungsi komunikasi sosial meliputi, konsep diri berkaitan dengan bagaimana remaja memandang dirinya sebagaimana orang lain menilai dirinya, fungsi eksistensi diri dan aktualisasi ialah tentang bagaimana remaja menunjukkan eksistensi dan aktualisasi dirinya sebagai remaja Genre kepada lingkungannya, fungsi kelangsungan hidup, memupuk hubungan dan mencapai kebahagiaan berkaitan tentang bagaimana remaja memandang hidupnya, bagaimana relasi hubungannya dengan sekitar dan pencapaian kebahagiaan setelah menerapkan informasi mengenai program Genre.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu

peristiwa, fenomena, sikap, aktivitas sosial, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2014:23) ditujukan untuk mengeksplor fenomena yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar, gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang digunakan ialah fungsi komunikasi sosial oleh Mulyana (2004) yang terdiri dari: Konsep diri, eksistensi diri dan aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan mencapai kebahagiaan.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data langsung yang diperoleh dari informan melalui proses tanya jawab dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan. Penunjukkan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu terhadap *key informan* dan informan. *Key Informan* merupakan orang-orang yang paling mengerti dan terlibat langsung pada permasalahan penelitian.

Kriteria *Key Informan* penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Remaja yang bertanggung jawab terhadap semua keputusan dan pelaksanaan program kerja yang dilakukan PIK remaja.
- b. Remaja yang cakap dan paham mengenai Program Genre
- c. Memiliki hubungan yang baik dengan Pembina.
- d. Remaja Sambutan yang tergabung dalam PIK Remaja yang aktif dalam berkegiatan.

Kriteria informan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Remaja Sambutan yang tergabung dalam PIK Remaja yang aktif.
- b. Remaja yang terlibat penuh dan aktif dalam PIK Remaja di Sambutan
- c. Remaja yang aktif mengikuti sosialisasi terkait materi tentang Program Generasi Berencana

Kriteria informan tambahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Remaja eksternal PIK Remaja di kelurahan Makroman
- b. Remaja eksternal di PIK Remaja di kelurahan Sindang Sari
- c. Remaja yang mengetahui tentang Program Genre dan PIK Remaja

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang memberikan data pada peneliti, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti mengakses data dari laman Genre Indonesia, laman BKKBN, modul fasilitator PIK Remaja, data laporan Genre Samarinda dan sebagainya.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ialah observasi, wawancara, dokumentasi

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan model Milles dan Huberman (Djam'an & Aan, 2014:218) yakni reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verification*)

Hasil Penelitian

Pembahasan

1. Konsep Diri

Rakhmat (2013) mengemukakan faktor yang memengaruhi konsep diri ialah melalui orang lain dan kelompok rujukan. Konsep diri yang terbentuk pada remaja di lingkup kelurahan ialah positif, sedangkan pada lingkup kecamatan menjadi negatif. Ada yang masih ragu dengan konsep diri, dan ada pula yang mampu mengenali dirinya. Konsep diri melalui orang lain dan kelompok rujukan ini muncul karena adanya timbal balik dari lingkungan yang menegaskan aspek-aspek yang berhubungan dengan personal individu, sehingga individu tersebut akan terbantu dalam proses mengenali diri sebagaimana persepsi yang orang di sekitarnya. Dalam hal ini, kelompok PIK Remaja sebagai kelompok rujukan yang dapat menjadi refleksi bagi para remaja mengenali dan memahami kepribadian tentang dirinya. Konsep diri positif ditandai dengan lima hal (Rakhmat, 2013) yakni:

- a. Keyakinan mampu mengatasi masalah, Remaja yang tergabung dalam kelompok PIK Remaja berkonsep diri positif dapat menyelesaikan berbagai permasalahannya. Hasil pengamatan dan wawancara, informan mampu mengatasi masalah terbukti dari cara mereka berusaha mencari solusi agar segala permasalahannya dapat diselesaikan dengan baik. Namun juga sebaliknya dengan remaja yang memiliki konsep diri negatif.
- b. Merasa setara dengan orang lain, remaja yang berkonsep diri positif akan merasa setara dengan orang-orang yang mereka temui, khususnya ketika bertemu sesama anggota PIK Remaja lainnya. Namun hal ini hanya terjadi pada lingkup kelurahan, ketika dalam lingkup kecamatan masih terkendala.
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu, dalam hal ini seluruh informan merasa senang ketika mendapatkan pujian dari lingkungannya. Justru dengan adanya pujian tersebut mereka semakin percaya diri.
- d. Menyadari bahwa setiap individu memiliki perbedaan
- e. Memperbaiki diri karena mampu mengungkapkan kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya. Implementasinya ada remaja yang belum mampu mengenali diri dengan baik.

2. Eksistensi Diri dan Aktualisasi Diri

Riswandi (2009) menjelaskan bahwa berkomunikasi secara tidak langsung mampu menjadi tanda bahwa dirinya ada dan hidup di dunia ini. Maka, dengan adanya kelompok PIK Remaja ini diharapkan mampu membantu DPPKB dalam menyebarkan pesan-pesan terkait tentang program Genre. Sehingga tumbuh eksistensi diri para remaja sebagai Remaja Genre di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan, para remaja pada lingkup kelurahan telah memiliki eksistensi diri yang baik. Cara yang dilakukan ialah dengan berperan aktif di lingkungan masyarakat, seperti turut andil dalam kegiatan sosial kerja bakti, posyandu, dan membentuk pertemuan guna meningkatkan *softskill*. Program Genre juga ditujukan untuk remaja eksternal. Sehingga dengan kontribusi para remaja Genre telah mencapai kebermanfaatannya untuk remaja eksternal di luar kelompok PIK Remaja.

Namun ketika para remaja masuk ke dalam lingkup kecamatan, eksistensinya menjadi berkurang. Para remaja masih kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkup yang besar. Kurangnya intensitas pertemuan menjadi faktor yang menyebabkan remaja kesulitan untuk menunjukkan eksistensinya dalam hal kepercayaan diri. Seperti kesulitan untuk menyapa sesamanya maupun berbicara dalam forum. Smith (2003) menjelaskan ciri individu yang memiliki eksistensi diri ialah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri, terlihat dari kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Para *key informan* di penelitian ini memiliki kesadaran diri penuh pada dirinya. Namun berbanding terbalik dengan anggotanya yang masih sulit untuk mengenali kelebihan yang ada pada dirinya.
- b. Kepercayaan diri, tidak semua remaja memiliki kepercayaan diri yang baik, yakni kemampuan individu dalam melihat sisi positif dari suatu peristiwa. Remaja masih ragu dengan dirinya, terdapat ketakutan untuk bertemu dengan orang-orang baru dan bergaul dengan lingkungan baru.
- c. Harga diri, berkaitan dengan individu mampu bekerja. Dalam hal ini para remaja mampu bekerja sama baik secara tim maupun individu.
- d. Kesadaran peran, semua remaja menyadari perannya sebagai remaja Genre dan aktif bersosial seperti kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.
- e. Kesadaran kekuatan misi pribadi, para remaja menyadari visi dan misi hidupnya, hanya beberapa remaja yang masih ragu terhadap impiannya di masa depan.
- f. Daya tarik pribadi dan kesadaran akan keunikan diri, dalam hal ini berkaitan dengan rasa kepercayaan dan kesadaran diri atas kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, mampu memengaruhi penilaian orang lain. Remaja menyadari setiap individu dilahirkan dengan keunikannya. Namun tidak semua remaja meyakini adanya daya tarik personal yang dimiliki. Beberapa di antaranya masih ragu dan tidak mengenalnya.

- g. Konsistensi terhadap kehidupan, sebagian besar remaja berkeyakinan dalam fokus dan tidak terombang-ambing dengan setiap ide dan peluang baru maupun perubahan kejadian.
- h. Ketenangan dan kedamaian, remaja telah merasa nyaman dalam lingkungannya bersama dengan remaja lainnya. Mereka menyadari bahwa PIK Remaja menjadi wadah belajar dan berproses.

3. Memupuk Hubungan

Terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan suatu hubungan yakni kepercayaan, sikap suportif, dan sikap terbuka (Rakhmat,2013). Dalam melihat perkembangan hubungan antarpribadi remaja dideskripsikan menggunakan empat tahap dalam penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor (dalam Littlejohn, 2009) yakni tahap orientasi, pertukaran penjabakan afektif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil.

- a. Kepercayaan, dalam hal ini para remaja Genre dalam lingkup kecamatan masih belum sepenuhnya memercayakan tujuan atau hal-hal yang berhubungan dengan informasi pribadi kepada orang lain. Komunikasi hanya menunjukkan informasi umum, yakni tahap orientasi
- b. Sikap suportif yang terbentuk antar remaja Genre dalam lingkup kelurahan telah memasuki tahap pertukaran afektif: interaksi lebih santai, komunikasi yang digunakan lebih spontan. Para remaja saling suportif ketika berkegiatan. Namun berbanding terbalik ketika remaja di lingkup kecamatan. Hubungannya masih dalam tahap orientasi.
- c. Sikap terbuka pada tahap orientasi, informan menjelaskan bahwa topik yang dibahas hanya sekadar basa-basi untuk memulai obrolan. Belum ada informasi pribadi yang dibicarakan. Sepanjang proses penelitian, para remaja lebih sering menghabiskan waktu untuk membahas hal-hal terkait kelompok PIK Remaja.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi komunikasi sosial Program Genre yang terjadi di Kecamatan Sambutan mengalami beberapa hambatan sehingga tidak berjalan baik, karena beberapa hal:

1. Remaja masih belum sepenuhnya mengenali diri sebagaimana refleksi atau penilaian orang lain terhadapnya. Sehingga konsep diri yang terbentuk cenderung negatif. Meskipun beberapa di antaranya telah terbentuk konsep diri positif namun hanya sebatas di lingkup kelurahan. Ketika remaja masuk ke dalam forum besar se Kecamatan Sambutan, konsep dirinya menjadi negatif. Hal ini terjadi karena kurangnya intensitas pertemuan yang diadakan se- Kecamatan Sambutan, sehingga para remaja masih kesulitan

- untuk beradaptasi dengan remaja lainnya karena belum memiliki hubungan pertemanan yang baik.
2. Eksistensi dan aktualisasi diri remaja hanya terbentuk di lingkup kelurahan, Para remaja di lingkungan kelurahan telah memiliki eksistensi diri yang baik. Mereka telah memahami bagaimana peran mereka seharusnya di masyarakat sebagai remaja Genre. Namun eksistensi dan aktualisasi diri dalam lingkup se- Kecamatan Sambutan masih kurang. Hal ini karena minimnya intensitas pertemuan yang diadakan oleh pihak-pihak terkait seperti PKB Kecamatan Sambutan maupun DPPKB Kota Samarinda di tingkat kecamatan. Sehingga beberapa di antara remaja masih kesulitan untuk menunjukkan eksistensi diri khususnya dalam hal kepercayaan diri untuk berani menyapa sesamanya terlebih dahulu dan belum berani untuk berbicara di depan publik pada sebuah forum besar.
 3. Untuk kelangsungan hidup, diperlukan upaya memupuk hubungan demi mencapai kebahagiaan. Pada implementasinya, para remaja telah membangun hubungan yang baik dengan sesama teman di kelompoknya. Namun ketika bersosial dengan anggota dari lingkup kecamatan, masih terdapat kesulitan untuk memupuk hubungan dengan anggota dari kelompok PIK lainnya se-Kecamatan Sambutan. Kurangnya intensitas pertemuan menjadi penyebab terhambatnya proses bina hubungan antar remaja Genre di Sambutan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan oleh yaitu:

1. Agar sebuah program dapat berjalan baik, maka anggota di dalamnya harus menjalankan fungsi komunikasi sosialnya dengan baik dalam lingkup internal dan eksternal. Dalam lingkup internalnya yaitu bagaimana para remaja mampu mengenali dirinya sehingga terbentuk konsep diri yang positif, memiliki eksistensi diri yang baik, serta memiliki tingkat hubungan yang baik dengan sesama anggota kelompoknya. Sehingga dengan fungsi komunikasi sosial dalam lingkup internal telah tercapai, maka fungsinya kepada eksternal juga akan tercapai karena para pihak eksternal khususnya remaja lainnya akan merasakan pula manfaat dari keberadaan PIK Remaja yang merupakan Program Generasi Berencana di setiap kelurahan.
2. Perlu adanya intensitas pertemuan yang lebih rutin, minimal sebulan sekali pada skala se Kecamatan Sambutan. Khususnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang mampu membangun rasa kepercayaan diri para remaja seperti pelatihan *public speaking*. Dengan adanya pelatihan yang rutin akan menumbuhkan rasa kepercayaan diri dan juga akan memengaruhi relasi hubungan pertemanan.
3. PKB Kecamatan Sambutan dan DPPKB Kota Samarinda sebaiknya membuat perencanaan terkait waktu pendampingan kepada remaja yang

berkala. Adanya pendampingan secara berkala ini diharapkan dapat menumbuhkan hubungan yang baik antara remaja di Kecamatan Sambutan sehingga mereka akan lebih mampu mengenali diri dan mampu menunjukkan eksistensi dirinya sebagai remaja Genre.

4. Perlu adanya pemantauan atau evaluasi yang melibatkan banyak remaja Genre yang tersebar di kelurahan pada Kecamatan Sambutan, agar tujuan dari kelompok PIK Remaja yang didirikan oleh DPPKB Kota Samarinda dapat berjalan dengan baik dan lebih terarah.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. 2012. *“Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik”* Jakarta: PT Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2006. *“Sosiologi Komunikasi”* Jakarta: Prenada Media Group
- Cangara, Hafied. 1998. *“Pengantar Ilmu Komunikasi”*. Jakarta: Rajawali Pers
- Danim, Sudarwan. 2002. *“Menjadi Peneliti Kualitatif”*. Bandung: Pustaka Setia
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *“Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi”* Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana. 2009. *“Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek”* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Fajar, Marhaeni. 2009. *“Ilmu Komunikasi Teori & Praktik”*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Goode, William J. 2001. *“Sosiologi Keluarga”* Jakarta: Bumi Aksara
- Gunarsa, Singgih D & Yulia Singgih. 20120. *“Psikologi untuk Keluarga”*. Jakarta: Penerbit Libri PT BPK Gunung Mulia
- Idi, Abdullah. 2011. *“Sosiologi Pendidikan”* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Muhadjir, Noeng. 1996. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika
- Mulyana, Deddy. 2004. *“Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, Achmad Juntika & Mubiar Agustin. 2013. *“Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja”* Bandung: PT. Refika Aditama
- Rakhmat, Jalaluddin. 2013. *“Psikologi Komunikasi”* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riswandi 2009. *“Ilmu Komunikasi”* Yogyakarta: Graha Ilmu
- Satori, Djam’an & Aan Komariah. 2014. *“Metode Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta
- Smith. H.W. 2003. *“What matters most: Hal-hal yang paling utama.* Alih Bahasa: Arvin Saputra. Binarupa Aksara: Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 1990. *“Sosiologi Keluarga”*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: CV. Alfabeta
- Willis, Sofyan S. 2011. *“Konseling Keluarga”* Bandung: CV Alfabeta

DOKUMEN-DOKUMEN

Modul Pegangan bagi Fasilitator Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). 2019. "Rencanakan Masa Depanmu". Jakarta

SKRIPSI DAN JURNAL

- Yulianti, Devi (2017). Program Generasi Berencana (Genre) dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. *Jurnal Analisis Sosial Politik. Vol.1 No.2*
- Lembaga Demografi FEB UI (2017). Ringkasan Studi Prioritas Kesehatan Reproduksi Remaja untuk Menikmati Bonus Demografi. *Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI*
- Vera, Nawiroh & Doddy Wihardi (2012). Jagongan sebagai bentuk Komunikasi Sosial pada Masyarakat Solo dan Manfaatnya bagi Pembangunan Daerah. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Vol.2 No.2*
- Aziza, Tri Noor (2018) Peranan "Incar" (Informasi Cerdas Ala Remaja) dalam Program Genre (Generasi Berencana) di Kabupaten Nunukan. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan Vol.5 No.2*
- Siregar, Rakhmat Shaleh (2019). Implementasi Komunikasi Sosial KODIM 0204/DS dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Perhahanan & Bela Negara Vol.9 No.2*
- Putri, Niluh Wiwik Eka (2019). Komunikasi Sosial dalam Mensosialisasikan Penetapan Kebijakan Gubernur Bali tentang Pembatasan Timbulan Sampah Plastik Sekali Pakai. *Jurnal Nomosleca Vol.5 No.1*
- Irawan, Cornelius Hans (2018). Proses Penetrasi Sosial Antar Pemain pada Game Mobile Legends. *Jurnal Lontar Vol.6 No.2*
- Kadarsih, Ristiana (2009). Teori Penetrasi Sosial dan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Dakwah Vol.10 No.1*

SUMBER INTERNET

- Admin. 2018. Duta Genre Indonesia. <http://www.genreindonesia.com/duta-genre-indonesia/> (diakses pada 8 Juni 2020)
- Viva Budy Kusnandar. 2019. 70% Penduduk Kalimantan Timur berada di Kelompok Usia Produktif. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/08/29/70-penduduk-kalimantan-timurberada-di-kelompok-usia-produktif> (diakses pada 8 Juni 2020)
- Admin. 2018. Proyeksi Penduduk Kota Samarinda menurut Jenis Kelamin. <https://samarindakota.bps.go.id/statictable/2018/08/06/49/proyeksi-penduduk-kota-samarinda-menurut-jenis-kelamin-2010-2020.html> (diakses pada 12 Juni 2020)
- Admin. 2019. Tentang PIK Remaja. <https://pikremaja.or.id/tentang-pik-remaja/> (diakses pada 9 Juli 2021)